

MANTODEA:

KOREOGRAFI VISUALISASI SIKLUS HIDUP BELALANG SEMBAH

Agung Yunandi Kristianto; Raja Alfirafindra; Erlina Pantja Sulistijaningtjas

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : agungyunandi@gmail.com; rajaalfirafindra@gmail.com; erlinapantja66@gmail.com

RINGKASAN

MANTODEA merupakan karya tari yang memvisualisasikan siklus hidup dan gerak-gerik Belalang Sembah dewasa hingga *Nimfa* (bayi Belalang Sembah). Kata *MANTODEA* diambil dari ordo mantodea, yang dalam bahasa Yunani berarti satu jenis Belalang Sembah. Gerak-gerik yang dihadirkan dalam karya tari ini adalah simbolisasi sikap Belalang Sembah disaat diam, gerakan merangkak dan gerakan *ngoyok* kanan dan kiri (badan seperti tertiuip angin). Ide koreografi *MANTODEA* mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terdapat pada postur tubuh penata tari sendiri yang ternyata mirip Belalang Sembah. Selain kemiripan postur tubuh, penata juga tertarik pada kehidupan Belalang Sembah yang mandiri dan memiliki cinta sejati. Kemandirian disaat menjalani kehidupan. Cinta sejati disaat Belalang Sembah jantan rela mati demi membuahi sel telur. Melalui karya tari ini diharapkan memberikan inspirasi untuk belajar mandiri dan rela berkorban untuk kehidupan selanjutnya.

Kata kunci: Belalang Sembah, eksplorasi, improvisasi, siklus kehidupan dan gerak-gerik.

ABSTRACT

MANTODEA is the title of this dance work. The concept presented is a visualization of the life cycle and movements of Praying Mantis. The word *MANTODEA* is taken from the order of mantodea. The order of mantodea adapted from Greek which means one type of praying Mantis. The life cycle that is visualized in this dance work is from adult Mantiss to nymphs (Praying Mantis baby). The movements that are presented in this dance work are symbolic of the attitude of the Praying Mantis while still, crawling movements and movements of the right and left (body like

blowing in the wind). The compilation of the MANTODEA choreography is unique. The uniqueness is found in the posture of the dance stylist himself who turns out to be like the Praying Mantis as the main object. Besides the similarity of the same posture the stylist is also interested in his life. The interest of the dance stylist in the life of Praying Mantis is independence and true love. Independence while living life. True love when male locusts are willing to die to fertilize an egg. Through this dance work is expected to be able to learn independently and be willing to sacrifice.

Keywords: Praying Mantis, exploration, improvisation, life cycle and gestures

I. PENDAHULUAN

Karya yang berjudul *MANTODEA* berangkat dari sebuah gagasan yang bersumber dari Belalang Sembah. Karya tari *MANTODEA* terinspirasi oleh gerak-gerik Belalang Sembah dari fase telur sampai Belalang Sembah dewasa. Fase adalah tingkatan masa perubahan atau perkembangan. Maksud fase dalam hal ini merupakan rantai kehidupan Belalang Sembah. Hal yang menarik untuk diangkat sebagai sumber ide karya tari ini adalah siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah.

Menurut Suhardi dalam bukunya yang berjudul *Evolusi Avertebrata* (2007: 51), Belalang Sembah (*Mantis sp.*) merupakan serangga yang termasuk ke dalam *Ordo Mantodea* dengan ciri-ciri :

1. Tubuh dibedakan atas bagian kepala, dada dan perut
2. Mempunyai tiga pasang kaki terletak di bagian dada

3. Kebanyakan dilengkapi dengan dua pasang sayap di daerah dada
4. Mempunyai satu pasang antena
5. Mulut dibedakan tipe menggigit, mengunyah, menusuk, mengisap atau kombinasi di antaranya
6. Mempunyai jantung
7. Mempunyai mata sederhana dan mata majemuk
8. Bernafas menggunakan sistem *trakea* yang langsung berhubungan dengan jaringan tubuh
9. Ekspresi menggunakan *tubulus malphigi*
10. Tipe metamorfose dibedakan atas tipe *ametabola*, *hemimetabola* dan *holometabola* lubang kelamin umumnya tunggal, bermuara di ujung perut
11. Habitat luas, di air tawar, di darat, dan hanya beberapa yang hidup di air laut.

Ordo berarti *famili* atau kelompok, dan *Mantodea* dari bahasa Yunani berarti peramal atau satu jenis belalang. Di dunia terdapat lebih dari 1500 jenis dalam delapan *famili* Belalang Sembah, di antaranya Belalang Sembah Carolina (*Stagmomantis Carolina*), Belalang Sembah Cina (*Tenodera Aridifolia Sinensis*), Belalang Sembah Eropa (*Mantis Religiosa*), dan yang lainnya (Borrer dkk, 1992: 288).



Gambar 1. Belalang Sembah Eropa (*Mantis religiosa*).
(Dok. Agung Yunandi K, 2018 di Yogyakarta)

Dari kesemua jenis tersebut, tertarik dengan Belalang Sembah Eropa (*Mantis religiosa*). Alasan dipilihnya jenis Belalang Sembah Eropa (*Mantis Religiosa*) karena jenis Belalang Sembah ini sering dijumpai di Indonesia sehingga memudahkan untuk mengamati secara langsung. Jenis ini bercirikan berwarna hijau pucat, panjangnya kira-kira 50 mm (Borrer dkk, 1992: 288).

Belalang Sembah juga dikenal dengan nama *praying mantis* atau belalang berdoa karena sikapnya yang mirip dengan sikap

berdoa. Belalang Sembah (*Mantis Religiosa*) adalah serangga yang dianggap mistis karena sikapnya yang seringkali kelihatan seperti sedang berdoa. Kata *mantis* berasal dari bahasa Yunani *Mentes* yang berarti peramal nasib. Banyak sebutan dalam bahasa lokal, seperti *congcorang* (Sunda/Betawi), *walang kadung/kèkèk* (Jawa), dan *mentadak* (Melayu). Belalang Sembah secara simbolis berhubungan dengan keheningan dan kesabaran. Belalang Sembah menjalani hidupnya dengan cara kesendirian atau mandiri, hal ini bisa dilihat dari kehidupannya sehari-hari yang bersifat tidak bergerombol.

Karya ini akan menggambarkan siklus kehidupan Belalang Sembah. Siklus Belalang Sembah bertelur dalam musim dingin dan telur-telurnya diletakkan pada ranting-ranting atau batang-batang pohon dalam satu pembungkus telur seperti busa (*styrofoamlike*) atau *ooteka* yang disekresikan oleh betina. Masing-masing bungkus telur mengandung 200 atau lebih telur. Nimfa-nimfa akan memakan satu sama lainnya sampai seekor nimfa yang besar tetap tinggal. Belalang Sembah betina biasanya makan yang jantan segera sesudah atau sebenarnya sesudah kawin (Borrer dkk, 1992: 277-288).

Siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah merupakan ide yang menarik untuk dijadikan sumber penciptaan koreografi kelompok. Eksplorasi yang

dilakukan dapat diamati dari gerak-gerak dan siklus kehidupan Belalang Sembah. Ketertarikan terhadap Belalang Sembah berawal dari masa kecil yang sering mencari Belalang Sembah untuk dimainkan karena rumah dekat dengan area persawahan. Seiring berjalannya waktu, Belalang Sembah sangat sulit didapat karena banyaknya pembangunan yang menyebabkan habitat Belalang Sembah berkurang. Keterkaitan terhadap Belalang Sembah, kembali muncul di tahun 2017 pada saat proses menempuh ujian kelas mata kuliah Koreografi Mandiri. Tanpa sengaja, selama proses ujian mata kuliah Koreografi Mandiri, penata sering bertemu dan dihinggapi Belalang Sembah.

Gerak-gerak, bentuk, jenis, dan tingkah laku Belalang Sembah, mendorong interpretasi penata tari yang beragam, contohnya seperti simbolisasi gerak dari Belalang Sembah. Siklus Belalang Sembah memiliki beberapa fase yang di dalamnya mempunyai nilai moral salah satunya kemandirian, perjuangan, dan pengorbanan Belalang Sembah jantan. Nilai moral inilah yang merangsang kreativitas. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif seperti merasakan, menghayati, mengkhayalkan dan menemukan kebenaran (Hawkins, terjemahan I Wayan Dibia, 2003: 3). Interpretasi kreatif yang bersumber pada Belalang Sembah

diharapkan menghasilkan sebuah koreografi yang memberi nilai tambah dalam dunia tari.

Proses penciptaan dari sebuah ide dilanjutkan bereksplorasi gerak, musik iringan dan rias-busana sesuai dengan ide garapan. Tahap bereksplorasi merupakan tahapan yang harus dilalui dalam menciptakan sebuah koreografi. Perpaduan elemen koreografi yang dilandasi ekspresi estetis dari ide membentuk tari sesuai dengan ukuran estetisnya. Menurut Lois Ellfeldt dalam buku *A Primer For Choreographers* terjemahan Sal Murgianto, koreografi merupakan pemilihan dan tindakan atau proses di dalam pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian (Ellfeldt, terjemahan Sal Murgiyanto, 1997: 12). Oleh karena itu, tari dibentuk oleh kesadaran estetis ketika proses penyusunan gerak berlangsung, sehingga setiap tahapan penyusunan tari cenderung untuk dievaluasi dengan mengadaptasi elemen-elemen koreografi sebagai keutuhan garapan.

Langkah dalam menyusun koreografi melalui tahap eksplorasi yaitu proses ide kreatif dalam suatu obyek untuk menyusun sebuah koreografi. Dalam menyusun koreografi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip bentuk koreografi yang membuat tari itu lebih dinamis dan unik, seperti kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan

klimaks (Hadi, 2003: 72-84). Prinsip-prinsip koreografi merupakan aspek penting untuk mengembangkan gerak-gerak menjadi lebih dinamis dan utuh, sehingga hasilnya dapat dinikmati penonton untuk mendapatkan kepuasan.

Pengertian bentuk adalah wujud yang dapat dilihat secara kasat mata, merupakan gabungan berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang melahirkan vitalitas estetis. Elemen estetis gerak, ruang, dan waktu, tidak hadir isolasi atau sebagai kesatuan yang terpisah, tetapi lebih sebagai kekuatan yang berinteraksi (Hawkins, terjemahan Y Sumaniyo Hadi, 2003: 45). Perpaduan elemen estetis gerak, ruang, dan waktu mewujudkan dalam bentuk gerak yang distilisasi sebagai ungkapan estetis sesuai dengan tema tari yang menjadi dasar pemikiran penciptaan tari.

II. PEMBAHASAN

Karya yang berjudul *MANTODEA* berangkat dari sebuah gagasan yang bersumber dari siklus kehidupan Belalang Sembah. *MANTODEA* memiliki arti satu jenis belalang. Siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah menjadi acuan untuk proses penggarapan karya tari. Keunikan-keunikan dalam siklus Belalang Sembah akan menjadi motivasi pencarian gerak. Ide ini telah muncul sejak tahun 2017, saat

menempuh mata kuliah Koreografi Mandiri. Tema Belalang Sembah, menjadi inspirasi kembali untuk dikembangkan pada karya Tugas Akhir, dengan penekanan pada gerak-gerak dan siklus Belalang Sembah.

Karya ini diwujudkan dalam sebuah koreografi kelompok. Dalam visualisasi pertunjukan karya tari ini didukung dengan beberapa *setting* panggung untuk menguatkan adegan tentang siklus Belalang Sembah. Sebagai pendukung karya untuk lebih mendapatkan nuansa yang dikehendaki menggunakan musik ilustratif dan normatif.

Desain ruang gerak yang digunakan dalam karya tari *MANTODEA* mengadopsi dari gerak dasar Belalang Sembah, dikembangkan menurut kreativitas penata tari. Gerak yang dimunculkan dari karya tari ini adalah hasil gerak eksplorasi dari siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah.

Pemilihan penari dalam karya tari *MANTODEA* tidaklah mudah, karena harus sesuai dengan beberapa kriteria khusus yang memiliki ketubuhan hampir mendekati ketubuhan penata tari. Penata memiliki kriteria sendiri dalam menentukan pemilihan penari berdasarkan tingkat kemampuan penari dalam mengimitasi gerak yang diberikan, dan memiliki postur tubuh yang memiliki bentuk tubuh yang hampir sama dengan penata tari.

A. Rangsang Tari

Rangsang awal adalah rangsang visual, dilanjutkan dengan rangsang gagasan. Rangsang visual adalah rangsang yang muncul dari indera penglihatan yang didapat gambar, patung, obyek, pola, wujud, dsb. Di sini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita (Smith, terjemahan oleh Ben Suharto, 1985: 21-23).

Ketertarikan terhadap visual Belalang Sembah dari bentuk sikap dan postur tubuh. Penata melakukan pengamatan dengan mencoba memelihara secara langsung di rumah untuk mendapatkan beberapa ide dan gagasan saat melihat siklus Belalang Sembah. Setelah mengamati siklus Belalang Sembah, penata tertarik dengan beberapa kejadian yang memiliki pesan moral. Rangsang inilah yang mengasah kreativitas penata untuk membuat motif gerakan baru dengan mempertimbangkan konsep koreografi.



Gambar 2. Visualisasi gerak dari rangsangan perkawinan Belalang Sembah.
(Dok. Loudry Garfield Somnaikubun, 2019 di *Stage*)

B. Tema Tari

Tema yang dipilih oleh penata tari adalah siklus Belalang Sembah, bentuk visual Belalang Sembah dan gerak-gerik Belalang Sembah. Tema dalam karya tari ini tercipta dari siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah, yang menceritakan bagaimana siklus kehidupan Belalang Sembah terjadi. Siklus Belalang Sembah mempunyai beberapa fase yaitu Belalang Sembah dewasa, perkawinan, bertelur, dan bayi belalang. Tema tersebut dipilih sesuai dengan ide gagasan.

C. Judul Tari

Judul karya tari adalah *MANTODEA*. Pemilihan judul *MANTODEA* diambil dari kata ordo *Mantodea*. Ordo berarti *famili* atau keluarga dan *Mantodea* dari bahasa Yunani berarti peramal atau satu jenis belalang. Kata *MANTODEA* adalah satu jenis Belalang Sembah (Borror dkk, terjemahan Soetiyono Partosoedjono, 1992: 287). Judul tersebut dipilih karena kata *MANTODEA* berarti salah satu jenis Belalang Sembah. Selain itu kata *MANTODEA* sangat cocok untuk mewakili karya tari ini yang berangkat dari sumber siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah dengan jenis *Mantodea*.

D. Bentuk dan Cara Ungkap

Jacqueline Smith mengatakan bahwa mode penyajian tari ada dua macam yaitu secara representasional dan simbolis (Smith, terjemahan Ben Soeharto, 1985: 20). Karya tari yang berjudul *MANTODEA* menggunakan mode penyajian representasional dan simbolis, dalam karya tari ini bentuk penyajian lebih cenderung ke simbolis. Mode penyajian representasional divisualisasikan ke dalam siluet bentuk Belalang Sembah. Sedangkan siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah divisualkan melalui gerakan.

Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatik menggunakan tema non-literal. Penggunaan tipe tari dan tema tari dramatik non-literal dikarenakan menyajikan karya tari yang menceritakan siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah secara simbolis. Pemahaman siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah, nampak dari gerak dan alur cerita yang disajikan dalam karya tari ini.

E. Gerak Tari

Gerak adalah elemen dasar dan media bagi seorang penata tari atau seorang penari untuk menyampaikan sebuah gagasan utama dalam sebuah koreografi. Pemilihan gerakan tari akan disesuaikan dengan tema garapan, seperti gerakan Belalang Sembah pada

umumnya kemudian akan diolah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas penata. Gerak yang muncul bersumber pencarian gerak-gerak Belalang Sembah. Gerak yang akan sering muncul dalam karya tari ini adalah simbolisasi sikap Belalang Sembah disaat diam, gerakan merangkak dan gerakan *ngoyok kanan dan kiri* (badan seperti tertiuip angin). Beberapa gerakan dilakukan dengan teknik gerak, pengembangan tenaga, ruang, dan waktu. Pengembangan tenaga, ruang dan waktu yang dimaksudkan adalah cepat lambat dan dari segi level bawah, sedang, dan atas.



Gambar 3. Visualisasi motif gerak merangkak dilakukan di *pit orchestra*.
(Dok. Dani Martin CP, 2019 di Stage)



Gambar 4. Motif gerak *ngombak walang*, pengembangan badan tertiuup angin. (Dok. Dani Martin CP, 2019 di Stage)



Gambar 5. Visualisasi motif gerak *tëg tëg tëg*, pengembangan sikap tangan Belalang Sembah. (Dok. Loudry Garfield Somnaikubun, 2019 di Stage)

F. Penari

Penari berjumlah 5 (lima) orang yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 4 (empat) penari laki-laki yang menggambarkan empat kaki bawah Belalang Sembah. Pada karya ini 1 (satu) penari perempuan sebagai simbol Belalang Sembah betina dalam adegan perkawinan. Dipilih penari dengan postur tubuh yang mirip

dengan visualisasi bentuk tubuh Belalang Sembah yang kecil dan ramping.



Gambar 6. Simbolisasi bentuk Belalang Sembah dengan lima penari. (Dok. Dani Martin CP, 2019 di Stage)

G. Musik Tari

Penata menyajikan teknik *Midi (Musical instrument digital interface)* sebagai musik iringan dalam karya tari dengan tipe *normatif* dan *ilustratif*. Penggarapan musik dengan tipe *normatif* dan *ilustratif* bermaksud untuk membangun suasana antara musik dan penari dalam karya tari yang berjudul *MANTODEA*.

H. Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan dalam karya tari *MANTODEA* adalah tiga garis berwarna hijau di kedua sisi wajah bagian bawah atau pipi dan dua garis berwarna hijau di kanan kiri di atas telinga. Garis berwarna hijau ini berarti semangat dan perjuangan Belalang Sembah di kehidupannya. Busana yang digunakan berwarna hijau dan hitam agar terlihat mencolok, dengan maksud warna

hijau adalah warna Belalang Sembah dan warna hitam berarti tidak kelihatan. Warna hijau dan hitam adalah keberadaan Belalang Sembah yang kecil tidak selalu kelihatan namun jika diamati akan terlihat warna hijaunya. Selain itu mengambil ciri khas Belalang Sembah ketika sedang bertahan hidup di alam bebas yaitu dengan cara menyamar seperti warna hijau daun yang dihinggapinya. Busana atau kostum yang digunakan yaitu *jumpsuit* berwarna hijau dengan garis motif abstrak berwarna hitam, sarung lengan berwarna hitam dengan tali warna hijau, deker kaki berwarna hitam dengan tali warna hijau. Motif abstrak dan tali warna hijau dipilih sebagai keindahan dalam kostum atau tata busana yang digunakan.

I. Pemanggungan

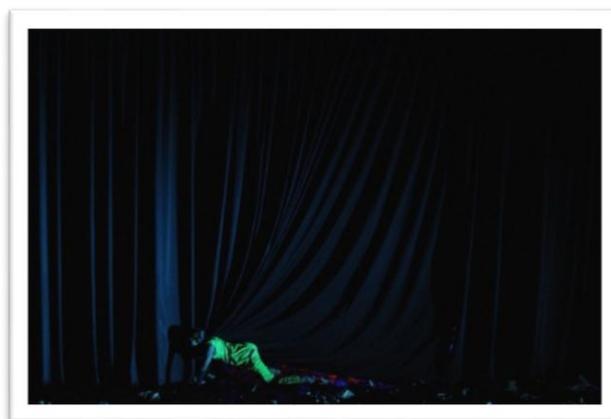
Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang yang khusus yang akan menampung gagasan kreatif. Ruang yang digunakan sebagai tempat pementasan karya tari ini adalah *Proscenium Stage*. Maka akan memanfaatkan konsep-konsep keruangan dalam *Proscenium Stage*. Karya tari *MANTODEA* ini dipentaskan di Auditorium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

J. Realisasi Karya

Realisasi karya terbagi dalam 4 adegan, yaitu:

1. Adegan Pertama

Adegan pertama dalam karya ini merupakan gerak simbolis dari Belalang Sembah dewasa yang sedang merayap. Gerak simbolis merayap merupakan visual dari bentuk gerak Belalang Sembah dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Adegan ini divisualkan oleh dua penari yang merayap dari depan *stage* menuju ke *stage* dan satu penari yang merangkak maju di bawah *front certain*.



Gambar 7. Visualisasi motif gerak merangkak di bawah *front certain* pada adegan pertama. (Dok. Rinaldi Nurbani Hakim, 2019 di *Stage*)

2. Adegan Kedua

Adegan kedua merupakan visual Belalang Sembah dewasa di saat bertahan hidup dengan cara bersembunyi. Adegan ini merupakan adegan pengembangan yang menghadirkan *setting* berupa enam kain putih. Enam kain putih tersebut dipasang

secara vertikal. Adegan ini divisualkan oleh lima penari yang bersembunyi di kain dan merespons dimensi ruang yang ada. *Setting* kain yang dihadirkan dalam karya tari ini merupakan visual dimensi ruang tersebut. Adegan kedua diakhiri dengan perkelahian Belalang Sembah jantan satu dengan yang lain. Adegan ini divisualkan oleh empat penari laki-laki dengan merespons *setting* kain yang dihadirkan.



Gambar 8. Visualisasi penari merespon *setting* kain pada adegan kedua.
(Dok. Dani Martin CP, 2019 di *Stage*)

3. Adegan Ketiga

Adegan ketiga merupakan visual dari siklus perkawinan antara Belalang Sembah jantan dan betina. Dalam adegan ini memunculkan wujud Belalang Sembah dewasa jantan dan betina melalui gambar *siluet*. Setelah gambar *siluet* selesai ditandai dengan naiknya *setting* kain putih yang dijadikan sebagai media *siluet*. Lanjutan bagian gambar *siluet* Belalang Sembah dewasa jantan dan betina, divisualkan kembali oleh satu penari laki-laki dan satu

penari perempuan. Adegan ini dilakukan di bagian *dead center* sedangkan *siluet* Belalang Sembah di bagian *up left stage* dan *up right stage*. Adegan ketiga diakhiri dengan kematian Belalang Sembah dewasa jantan. Adegan ini merupakan klimaks dan isian dari karya tari ini.



Gambar 9. Visualisasi motif gerak *lhapanbelas plus* saat membuahi sel telur.
(Dok. Loudry Garfield Somnaikubun, 2019 di *Stage*)

4. Adegan *Ending*

Adegan *ending* merupakan visual dari kepompong atau telur Belalang Sembah. Adegan ini didukung dengan *setting* yang menyerupai kepompong yang menempel di salah satu bambu dari dua puluh bambu yang ada di belakang *backdrop*. Visual kepompong dalam karya ini menggunakan material yang terbuat dari plastik *bubble wrap*. Adegan ini divisualkan oleh tiga penari di dalam kepompong sebagai visual bayi-bayi Belalang Sembah. Adegan *ending* diakhiri dengan menetasnya kepompong Belalang Sembah

dan dilanjutkan bayi Belalang Sembah tumbuh dewasa.



Gambar 10. Visualisasi motif gerak menggeliat di dalam kepompong.
(Dok. Rinaldi Nurbani Hakim, 2019 di *Stage*)

III. PENUTUP

“MANTODEA” berasal dari bahasa Yunani yang berarti satu jenis Belalang Sembah, merupakan sebuah karya tari yang bersumber dari siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah. Menggambarkan fase siklus kehidupan Belalang Sembah dengan gerak-gerak Belalang Sembah. Penata memvisualisasikan gerak-gerak Belalang Sembah yang unik dan menarik ke dalam gerak berupa koreografi kelompok. Gerak yang muncul bersumber dari pencarian gerak terhadap siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah dan dikembangkan sesuai dengan ketubuhan penata tari yang kurus dan ramping.

Karya tari ini akan menggunakan 5 penari yang terdiri dari 4 penari laki-laki dan

1 penari perempuan. Penata tari akan memvisualisasikannya kedalam sebuah koreografi kelompok yang menggunakan tipe tari dramatik.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Borrer, Donald J, Charles A. Triplehorn dan Norman F. Johnson. 1992. *Pengenalan Pelajaran Serangga*, diterjemahkan oleh Soetiyono Partosoedjono. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Sunan Ambu STSI Press Bandung. Bandung.
- Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Choreographers*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Dewan Kesenian Jakarta. Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Manthili. Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher bekerjasama dengan Jurusan Tari Pers FSP ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media. Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Cipta Media. Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Hawkins, M. Alma. *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.

Hawkins, M. Alma. *Moving From Within: A New Method For Dance Making*, diterjemahkan I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta.

Holt, Michael. 1989. *Stage Design and Properties*, diterjemahkan Supriatna. 2009. *Desain Panggung dan Properti*. STSI Press Bandung. Bandung.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media: Yogyakarta.

Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan : Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Cipta Media. Yogyakarta.

Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media. Yogyakarta.

Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan Berkesenian*. Cipta Media. Yogyakarta.

Mugiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Yogyakarta.

Rahmandika, Irwanda Putra. 2019. "Sata". Skripsi. Jurusan Seni Tari, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compositon: A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti Yogyakarta. Yogyakarta.

Suhardi. 2007. *Evolusi Avertebrata*. UI-Press. Jakarta.

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikut Kait Implusif Sarira*. Garudhawaca. Yogyakarta.

Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Yogyakarta.

Wicakso, F. 2018. *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*. Grasindo. Jakarta.

B. Webtografi

<https://www.kaskus.co.id/thread/51a2a3578027cfc2a000008/11-fakta-unik-tentang-belalang-sembah/>

John B. Cobb Jr.
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kreativitas_\(Filsafat_Proses\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kreativitas_(Filsafat_Proses))

C. Videografi

Karya tari Agung Yunandi K berjudul *MANTIS* dipentaskan di Solo acara World Dance Day tahun 2018.

Karya tari Agung Yunandi K berjudul *CANGCORANG* dipentaskan di Pacitan acara Pelem Festival ke-2 tahun 2018.